

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

MPASI merupakan makanan atau minuman pendamping yang kaya akan gizi dan nutrisi serta diberikan kepada bayi yang berusia 6 – 24 bulan (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2015). Hal ini dikarenakan, ASI (Air Susu Ibu) saja sudah tidak cukup lagi untuk memenuhi nutrisi dan kebutuhan bayi. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (2019), di Indonesia prevalensi anak yang mengalami masalah gizi buruk atau stunting sudah mencapai 27,2% atau setara dengan lebih dari delapan juta. Hal ini juga didukung dengan penemuan dimana dua per tiga balita meninggal karena tidak mendapatkan ASI serta MPASI dengan gizi dan usia yang tepat. Dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi melalui MPASI, terdapat beberapa komponen gizi seimbang yang harus terpenuhi yaitu karbohidrat, protein, vitamin, lemak, zink, zat besi, kalsium, serta omega 3 dan 6. Menurut dr. Endah Citraesmi, Sp.A(K), sebagai salah satu dokter anak ahli imunologi di RS Harapan Kita, *dairy product* dapat melengkapi kebutuhan protein, lemak, dan berbagai vitamin mineral khususnya kalsium. Oleh sebab itu, jika bayi mengalami intoleransi terhadap *dairy product* maka, dibutuhkan berbagai alternatif pilihan makanan yang dapat menggantikan komponen gizi yang terkandung dalam *dairy product* selama masa MPASI bayi (Citraesmi, wawancara pribadi, 9 Mei 2021).

Pada beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah bayi dan anak yang mengalami intoleransi terhadap *dairy product* (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2015). Intoleransi *dairy product* atau dapat disebut juga *cow's milk protein allergy* merupakan alergi yang disebabkan karena intoleransi anak terhadap protein sapi (Citraesmi, wawancara pribadi, 9 Mei 2021). Hal ini dapat terjadi pada anak yang memiliki faktor kelainan genetik yang diturunkan dari orang tua. Pada anak yang memiliki kelainan genetik tersebut, ketika

mengonsumsi *dairy product* maka akan terjadi reaksi yang tidak diinginkan akibat adanya respons kekebalan tubuh terhadap protein susu sapi.

Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (2013), sebanyak 5 - 7,5% bayi di Indonesia berusia 0 – 1 tahun memiliki intoleransi terhadap *dairy product*. Menurut dr. Endah Citraesmi, Sp.A(K), jika bayi memiliki intoleransi dan terus dibiarkan mengonsumsi makanan *dairy product*, maka dapat berdampak buruk bagi proses tumbuh kembang fisik bayi seperti berat dan tinggi badan yang tidak bisa berkembang karena adanya gangguan pada saluran cerna. Selain itu, kualitas hidup bayi juga akan terganggu, hal ini dikarenakan gejala yang ditimbulkan setelah bayi mengonsumsi *dairy product* akan mengganggu kualitas tidur bayi (Citraesmi, wawancara pribadi, 9 Mei 2021).

Gejala intoleransi akan muncul sesaat atau beberapa jam setelah mengonsumsi produk sapi. Menurut Citraesmi, intoleransi terhadap *dairy product* dapat mengakibatkan ruam atau gatal di tubuh, bibir atau mulut gatal, bibir atau lidah membengkak, hidung gatal dan berair, perut kram, mata berair, diare, dan muntah. Jika gejala sudah berat maka gejala tersebut dapat melibatkan lebih dari dua organ seperti sesak napas, mengi, jantung berdebar, tekanan darah menurun, dan penurunan kesadaran. Gejala yang sudah parah ini dapat disebut dengan anafilaksis (Citraesmi, wawancara pribadi, 9 Mei 2021). Seperti yang dirasakan oleh salah satu publik figur Indonesia yaitu Natasya Rizky, dimana anak keduanya yang bernama Mishka Arrawfa Najma memiliki intoleransi terhadap *dairy product*. Dilansir dari Kompas (2019), Natasya Rizky mengatakan bahwa terdapat rasa panik ketika mengetahui anaknya memiliki intoleransi terhadap *dairy product*. Hal ini dikarenakan, terdapat tiga gejala yang muncul secara bersamaan, yaitu ruam, bintik merah, dan diare. Selain itu, Rizky (2019), juga mengatakan bahwa terdapat rasa ketakutan jika anaknya kelak tumbuh kembangnya terhambat dan berbeda dari teman – temannya.

Menurut Edwards dan Younus (2021), informasi dan edukasi bagi orang tua mengenai intoleransi terhadap *dairy product* sangat dibutuhkan mengingat gejala

yang ditimbulkan dapat berdampak pada kesehatan bayi dan menyebabkan anafilaksis. Selain itu, berbagai gejala yang ditimbulkan juga dapat berdampak pada proses tumbuh kembang fisik bayi. Sayangnya, informasi mengenai MPASI untuk bayi intoleran terhadap *dairy product* masih sangat sulit ditemukan. Informasi yang ada saat ini masih tersebar secara terpisah dan belum dikemas dengan baik. Hal tersebut menyebabkan kurangnya edukasi yang lengkap dan mudah dipahami bagi orang tua mengenai MPASI untuk bayi yang memiliki intoleransi *dairy product*. Oleh karena itu, dibutuhkan media informasi yang membahas secara lengkap mengenai MPASI bagi bayi yang intoleransi terhadap *dairy product*, tips, perawatan, penanganan pertama, gizi yang dapat menggantikan *dairy product* pada makanan, serta cara mendeteksinya.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan, diketahui bahwa perlunya media informasi mengenai MPASI untuk bayi yang mengalami intoleran terhadap *dairy product*. Informasi merupakan data mentah yang sudah diolah dan terorganisir sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat (Rainer dkk., 2011). Dengan begitu, perancangan ini diharapkan dapat membantu untuk memberikan informasi bagi orang tua yang memiliki bayi intoleransi terhadap *dairy product*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat poin – poin masalah yang ditemukan yaitu:

1. Terjadi peningkatan jumlah bayi yang mengalami intoleran *dairy product* dengan kasus tertinggi terjadi pada usia awal kehidupan.
2. Media informasi mengenai MPASI untuk bayi yang mengalami intoleran terhadap *dairy product* yang valid masih sulit ditemukan dan tidak dikemas dengan baik.

Berdasarkan poin masalah yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagaimana merancang buku informasi yang mudah dipahami dan lengkap bagi orang tua mengenai MPASI bagi bayi intoleran terhadap *dairy product*?

1.3 Batasan Masalah

Agar hasil penelitian lebih terarah, penulis membuat batasan masalah yang dibagi menjadi tiga yaitu geografis, demografis, dan psikografis. Kelompok usia yang dijadikan sebagai target perancangan adalah usia 26 – 35 tahun, karena kelompok usia 26 tahun keatas merupakan usia ideal untuk memiliki anak (Liputan 6, 2018). Sedangkan, untuk kelompok usia sekunder yang digunakan untuk target perancangan adalah usia 19 – 25 tahun.

1. Demografis:
 - a. Usia: usia primer 26 – 35 tahun dan usia sekunder 19 – 25 tahun
 - b. Jenis Kelamin: primer wanita dan sekunder pria
 - c. Pendidikan: \geq SMA/ SMK
 - d. Pekerjaan: ibu rumah tangga, wirausaha, pekerja kantoran, *freelance*
 - e. Kelas ekonomi: SES B
2. Geografis: Jabodetabek
3. Psikografis: ibu yang memiliki bayi intoleransi terhadap *dairy product*, sedang atau akan menjalani masa MPASI, dan orang tua yang memiliki faktor genetik alergi, peduli terhadap kesehatan anak dan kebutuhan gizi anak, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk merancang buku mengenai informasi MPASI bagi bayi intoleransi terhadap *dairy product*.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Dengan perancangan tugas akhir ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi:

1) Penulis

Sebagai wadah penulis untuk mengasah ilmu desain dengan memberikan kreativitas yang dimiliki sehingga, menghasilkan sebuah karya desain yang dapat menjadi solusi bagi orang lain. Selain itu, melalui perancangan ini penulis mendapatkan pengetahuan dan informasi lebih mengenai MPASI dan bayi yang memiliki intoleransi terhadap *dairy product*.

2) Bagi orang lain

Khususnya para orangtua yang memiliki bayi intoleran terhadap *dairy product* yang menghadapi tahap MPASI. Melalui perancangan media informasi ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan baru mengenai MPASI bagi bayi intoleran terhadap *dairy product*.

3) Bagi Universitas

Penulis berharap perancangan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa lainnya terutama yang akan melakukan perancangan tugas akhir dengan tema serupa agar mendapat gambaran proses perancangan tugas akhir ini.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA